

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bank menjadi lembaga yang memiliki peranan penting dalam perkembangan perekonomian suatu negara. Peran perbankan ini sangat dibutuhkan baik di negara maju maupun negara berkembang yang digunakan sebagai tempat melakukan transaksi keuangannya, pada dasarnya sendiri bank disebut sebagai lembaga perantara keuangan atau *Financial Intermediary Institution* dimana bank syariah menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana (*surplus*) dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang kekurangan modal (*defisit*).<sup>2</sup>

Berdasarkan jenisnya bank terdiri atas dua jenis yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).<sup>3</sup> Bank Umum yaitu bank yang dalam menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, sedangkan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yaitu bank yang dalam menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran.<sup>4</sup> Bank Syariah merupakan bank yang secara operasionalnya berbeda dengan bank konvensional, sistem ekonomi yang

---

<sup>2</sup> Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 29–30.

<sup>3</sup> Trisadini P. Usanti, *Hukum Perbankan* (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 2.

<sup>4</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2016), hal. 5

berdasarkan prinsip syariah ini dalam operasionalnya tidak menerapkan sistem *riba* (bunga), *maisir* (transaksi yang digantungkan), dan *gharar* (transaksi yang bersifat tidak transparan).<sup>5</sup> Keberadaan Bank Syariah ini sendiri di tengah-tengah perbankan untuk menawarkan alternatif bagi masyarakat yang memerlukan pelayanan jasa keuangan tanpa khawatir dengan persoalan *riba* dan diharapkan dengan adanya pengembangan Bank Syariah dapat meningkatkan ketahanan ekonomi nasional dimasa mendatang.

Dengan adanya perbankan syariah di Indonesia mampu mendorong pertumbuhan perekonomian, karena bank syariah memiliki peranan sebagai perantara pembiayaan, penyimpanan dan pinjaman serta tidak hanya didorong oleh motif memperoleh keuntungan sebesar-besarnya bagi pemilik tetapi juga bertujuan untuk dapat meningkatkan kemakmuran hidup masyarakat luas.<sup>6</sup> Fungsi bank syariah bagi perekonomian negara yaitu bank syariah mampu mengelola investasi dana nasabah dan dapat menjamin keamanan dana nasabah serta melakukan kegiatan jasa layanan perbankan secara efektif dan efisien. Bank islam lahir sebagai salah satu solusi alternatif terhadap persoalan pertentangan antara bunga bank dengan *riba*.<sup>7</sup>

Kinerja keuangan dalam perbankan merupakan hal yang sangat penting dimana bank merupakan bisnis yang terpercaya. Apabila suatu bank mempunyai kinerja keuangan yang baik, maka akan semakin banyak pula

---

<sup>5</sup> Muammar Arafat Yusmad, *Aspek Hukum Perbankan Syariah dari Teori ke Praktik*, (Sukoharjo: CV. Budi Utama, 2018), hal. 17.

<sup>6</sup>Fangky A. Sorongan, "Analisis Pengaruh CAR, LOAN, GDP dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank di Indonesia", *Jurnal Akuntansi* 10 no.2 (2016), hal. 117

<sup>7</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), hal.3

masyarakat yang bertransaksi di bank. Kinerja keuangan juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan perbankan yang sudah dicapai dalam setiap periode tertentu.<sup>8</sup> Pencapaian kinerja keuangan yang baik dan kemampuan dalam mempertahankan hidup perbankan dalam jangka panjang tergantung pada banyak keputusan individual dan kelompok kolektif yang terus menerus dibuat oleh manajemen. Setiap keputusan yang diambil akan menimbulkan dampak keuangan yang menyebabkan semakin membaik atau memburuknya suatu kinerja perbankan tersebut. Kinerja keuangan bank dapat dinilai dari rasio-rasio dalam laporan keuangan, salah satunya adalah rasio profitabilitas.<sup>9</sup>

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu bank untuk menghasilkan keuntungan, baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun yang berasal dari kegiatan non-operasionalnya. Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.<sup>10</sup> Profitabilitas digunakan untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perbankan dalam satu periode tertentu, menilai posisi dan perkembangan laba dari waktu ke waktu dan menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dan dengan modal

---

<sup>8</sup>Munawir, *Analisis Laporan Keuangan Edisi 4*, (Yogyakarta: Liberty, 2002), hal. 28

<sup>9</sup>Kasmir, *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 109.

<sup>10</sup>Irham Fahmi, *Matematika Keuangan*, (Bandung:CV Alfabeta, 2015), hal. 254

sendiri. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana yang dimiliki perbankan yang juga dapat menggunakan profitabilitas.

Profitabilitas memiliki arti yang penting untuk dunia perbankan, karena tujuan fundamental bisnis dari perbankan adalah mendapat keuntungan yang optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada para nasabahnya. Selain itu investor memiliki kepentingan untuk mendapatkan keuntungan dari bank melalui peningkatan nilai investasi serta deviden yang diberikan oleh perusahaan. Peningkatan nilai investasi tersebut dapat terwujud dengan adanya peningkatan kinerja profitabilitas bank. Oleh sebab itu, kinerja profitabilitas merupakan indikator yang penting dan dapat digunakan oleh bank dalam rangka memperlihatkan kinerjanya.<sup>11</sup>

Rasio profitabilitas terbagi dalam beberapa jenis, salah satu diantaranya adalah berhubungan dengan aset yang dikenal dengan istilah *Return On Asset (ROA)*. *Return On Assets* merupakan tingkat pengembalian atau laba yang dihasilkan dari pengelolaan aset maupun investasi perusahaan. Rasio ini dipakai sebagai indikator akan profitabilitas perbankan dengan membandingkan antara laba bersih dengan keseluruhan total aktiva pada perusahaan. *Return On Asset* dapat memberikan pengukuran yang memadai atas efektifitas keseluruhan perusahaan karena ROA memperhitungkan penggunaan aktiva dan profitabilitas dalam penjualan.<sup>12</sup>

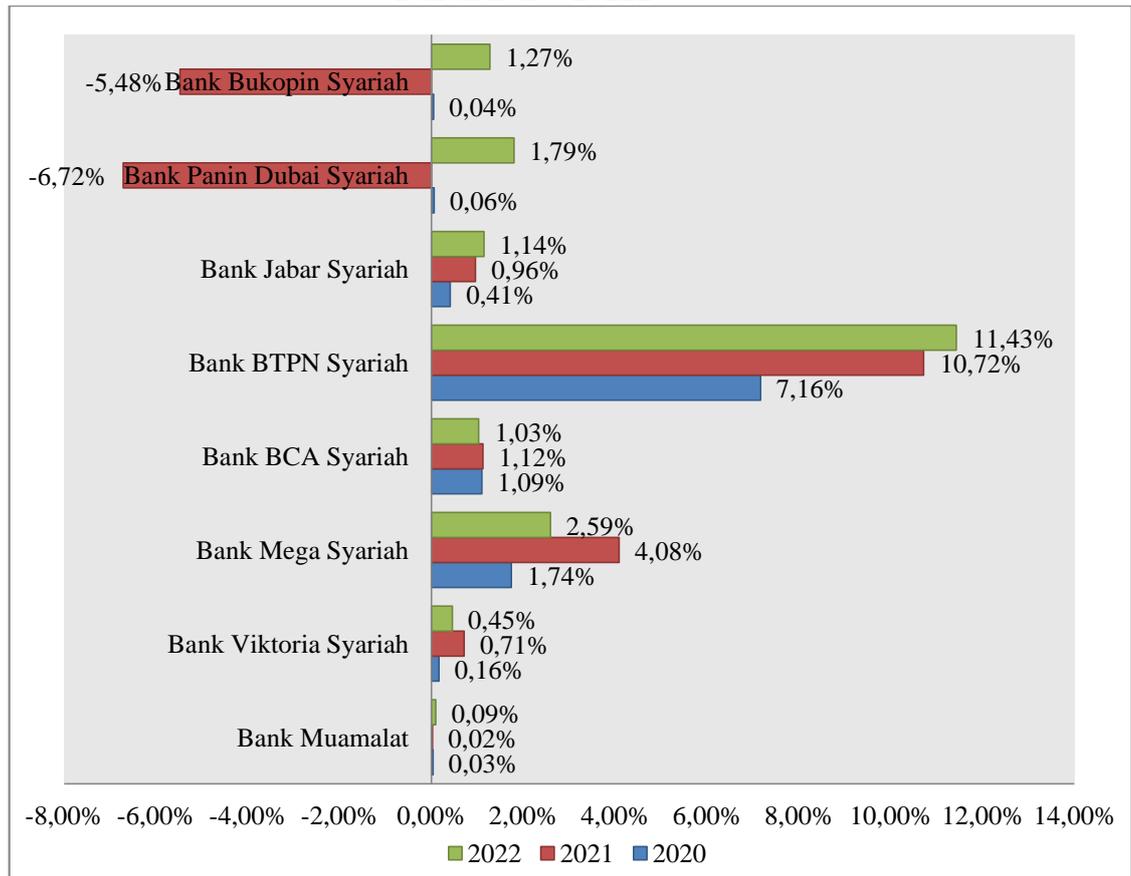
---

<sup>11</sup> Taufiq Akbar, *Kajian Kinerja Profitabilitas Bank pada Perspektif Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 25.

<sup>12</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2016) hal.201.

Berikut merupakan gambar perkembangan *Return On Asset* Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2020 sampai tahun 2022 :

**Tabel 1.1**  
**Tingkat Perkembangan *Return On Asset* Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2020- 2022**



Sumber: Laporan Keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan 2020-2022 (data diolah 2023)

Berdasarkan Tabel 1.1 Beberapa bank memiliki tingkat produktivitas yang masih buruk dalam memperoleh keuntungan dikarenakan masih sedikit bank yang mencapai *Return On Asset* di bawah patokan yang ditentukan Bank Indonesia sebesar 1,5%.<sup>13</sup> Adapun sepanjang tahun 2020 hanya ada dua

<sup>13</sup>Arnandho Sandhi Pradana dan Rendra Erdkhadifa, “Analisis Pengaruh Produk Pembiayaan Dan Risiko Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2014-2021”, *Jurnal*

Bank Umum Syariah mencapai besaran *Return On Asset* Bank Indonesia adalah Bank Mega Syariah dan Bank BTPN syariah sebesar 1,74% dan 7,16%. Perolehan *Return On Asset* terendah pada tahun 2020 diperoleh oleh Muamalat sebesar 0,03% dan Bank Bukopin Syariah sebesar 0,04%. Pada tahun 2021 perolehan *Return On Asset* terbesar masih diperoleh Bank Mega Syariah dan Bank BTPN syariah sebesar 4,8% dan 10,72% dan perolehan *Return On Asset* terendah masih dipegang Bank muamalat yang turun 0,01% dari tahun 2020 menjadi 0,02% dan Bank Panin Dubai Sebesar -6,72%. Tahun 2022 meningkat menjadi tiga Bank Umum Syariah yang mencapai patokan nilai *Return On Asset* yang ditentukan Bank Indonesia yaitu ada Bank Mega Syariah sebesar 2,59%, Bank BTPN syariah sebesar 11,43%, dan Bank Panin Dubai Syariah Sebesar 1,79% dan perolehan *Return On Asset* terendah masih diperoleh Bank muamalat yang naik 0,07% dari tahun 2021 namun hanya sebesar 0,09% dan Bank Viktoria Syariah sebesar 0,45%.

Rendahnya *Return On Asset* suatu Bank Syariah dapat menjadi indikator menurunnya perputaran total aktiva, jika dalam hal ini tingkat keuntungan bank terus menurun akan mempengaruhi perkembangan dan operasional bank. Kepercayaan masyarakat terhadap kinerja keuangan akan berkurang.<sup>14</sup> Melihat dari kedua Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan terdapat dua Bank Umum Syariah yang memiliki nilai *Return On Asset* terendah pada tahun 2022 yaitu Bank Muamalat dan Bank

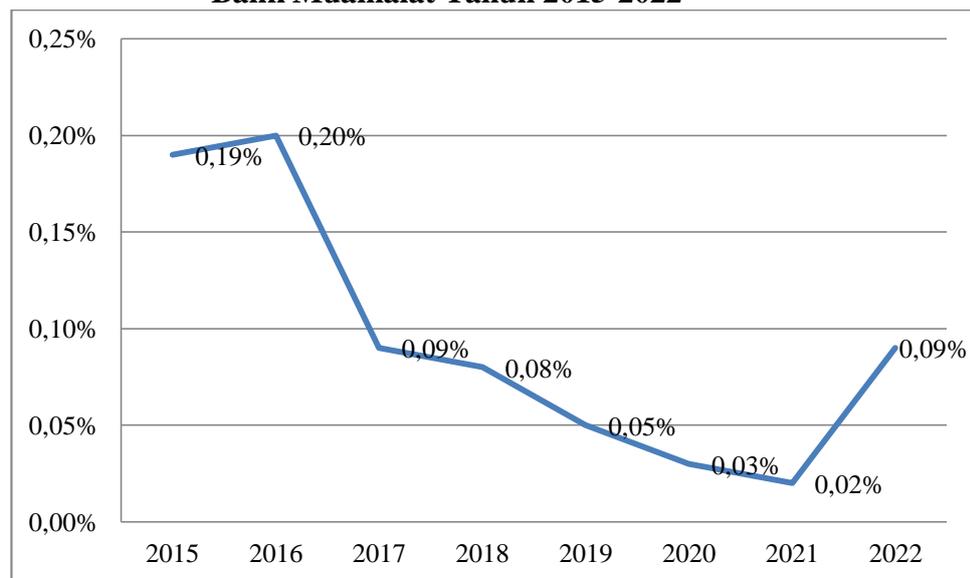
---

*Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Bisnis Islam (SOSEBI)* 3, no.1, (2023), hal.43

<sup>14</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 121.

Viktoria yakni sebesar 0,09% dan 0,45% namun pada Bank Muamalat memiliki *Return On Asset* terendah dibandingkan dengan Bank Umum Syariah lainnya yang hanya mencapai angka 0,09%. Rendahnya pencapaian *Return On Asset* di Bank Muamalat dapat menyebabkan berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap kinerja keuangan Bank Muamalat tersebut. Berikut grafik pertumbuhan *Return On Asset* (ROA) pada Bank Muamalat pada periode 2015-2022:

**Gambar 1.2**  
**Perkembangan *Return On Asset***  
**Bank Muamalat Tahun 2015-2022**



Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat 2015-2022 (data diolah, 2023)

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat diketahui bahwa *Return On Asset* pada Bank Muamalat mengalami peningkatan dari tahun 2015 dan tahun 2022 kecuali pada tahun 2016 sampai 2021 mengalami penurunan yaitu pada tahun 2016 hingga tahun 2017 terjadi penurunan ROA pada Bank Muamalat Indonesia sebesar 0,11% yakni 0,20% menjadi 0,09%. Tahun 2017 hingga 2018 ROA pada Bank Muamalat Indonesia menurun sebesar 0,01% yakni

0,09% menjadi 0,08%. Tahun 2018 sampai 2019 terjadi penurunan ROA Lagi pada Bank Muamalat Indonesia sebesar 0,03% yakni 0,08% menjadi 0,05%. Kemudian terjadi penurunan lagi Tahun berikutnya sebesar 0,02% yakni Tahun 2019 sebesar 0,05% menjadi 0,03% di Tahun 2020 dan pada tahun 2020 hingga 2021 ROA pada Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan kembali sebesar 0,01% yakni 0,03% menjadi 0,02%. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia mengenai tingkat kesehatan bank kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia bisa dikatakan kurang sehat dikarenakan memiliki nilai ROA < 0,77%.<sup>15</sup> Penurunan ROA yang terjadi diakibatkan oleh peningkatan NPF yang ada pada Bank Muamalat dan tidak diimbangi dengan pengembalian pinjaman dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank.

Berdasarkan Annual Report tahunan Bank Muamalat dapat diketahui bahwa *Return On Asset* pada Muamalat mengalami peningkatan pada tahun 2015 hingga 2016 sebesar 0,19% menjadi 0,22%, peningkatan rasio *Return On Asset* disebabkan oleh adanya peningkatan profit pasca peluncuran *Muamalat Mobile Banking*.<sup>16</sup> Tujuan Bank Muamalat melakukan peluncuran *Muamalat Mobile Banking* untuk meningkatkan performa kinerja keuangannya guna memaksimalkan nilai bagi seluruh pemangku kepentingan seperti yang tertuang pada misi Bank Muamalat. Salah satu nilai yang terpenting adalah nilai profitabilitas. Dengan meningkatnya profit yang diterima Bank Muamalat, maka akan meningkatkan total aktiva yang didapat.

---

<sup>15</sup> Dermawan Sjahrial, *Manajemen Keuangan*, (Jakarta : Mitrawicana Media, 2007). hal. 183

<sup>16</sup> *Standing Firm Stepping Confidently*, Annual Report Bank Muamalat 2016, (Jakarta: Bank Muamalat, 2016), hal. 21

Peningkatan total aktiva akan meningkatkan perolehan laba bersih yang diterima oleh Bank Muamalat.

Selanjutnya terjadi penurunan *Return On Asset* pada Bank muamalat pada tahun 2016 hingga 2017 sebesar 0,11% yakni 0,20% menjadi 0,09%, penurunan *Return On Asset* pada Bank muamalat yang disebabkan oleh *Non Performing Financing* yang mencapai 5%.<sup>17</sup> Peningkatan *Non Performing Financing* tentu akan mempengaruhi sisi profitabilitas yang menyebabkan penurunan pada perputaran total aktiva pada Bank muamalat. Penurunan ini menandakan bahwa perusahaan semakin tidak efektif dalam mengelola harta untuk menghasilkan laba. Terjadi penurunan kembali *Return On Asset* pada Bank muamalat pada tahun 2017 hingga 2018 sebesar 0,01% yakni 0,09% menjadi 0,08%, penurunan *Return On Asset* Bank Muamalat pada tahun 2018 ini disebabkan oleh penurunan perolehan laba bersih pada Bank muamalat jika dibandingkan dengan total perolehan laba bersih di tahun 2017.

Selanjutnya terjadi penurunan lagi *Return On Asset* Bank Muamalat di tahun 2019,2020,2021 yaitu sebesar 0,05%, 0,03%, 0,02%, penurunan *Return On Asset* Bank Muamalat pada tahun 2019 hingga tahun 2021 menandakan terjadinya penurunan kinerja Bank Muamalat karena perolehan laba bersih terus menurun, jika Bank Muamalat terus menerus mengalami penurunan nilai *Return On Asset* maka kemungkinan perusahaan Bank Muamalat akan mengalami kebangkrutan, selain itu penurunan nilai *Return On Asset* juga mempengaruhi minat investor dalam mengambil keputusan

---

<sup>17</sup>Amanah Menuju Langkah Keberkahan, Annual Report Bank Muamalat 2017, (Jakarta: Bank Muamalat, 2017), hal. 26

untuk terus menginvestasikan dananya, dimana para investor akan mencabut modalnya yang telah ditanamkan di Bank Muamalat dikarenakan tidak mendapatkan keuntungan atas dana yang telah diinvestasikan.<sup>18</sup>

Selanjutnya pada tahun 2021 hingga tahun 2022 Bank Muamalat mampu meningkatkan *Return On Asset* kembali sebesar 0,07% yakni 0,02% menjadi 0.09%, peningkatan kembali *Return On Asset* di tahun 2021 hingga 2022 disebabkan oleh penguatan permodalan Bank melalui *rights issue* dan penerbitan sukuk subordinasi.<sup>19</sup> Penguatan modal tersebut dilakukan sebagai langkah strategis untuk meningkatkan jumlah aktiva dari tahun sebelumnya guna meningkatkan laba bersih yang di dapat. Peningkatan *Return On Asset* pada Bank Muamalat pada tahun 2022 masih belum mampu menembus patokan nilai *Return On Asset* yang ditentukan Bank Indonesia yaitu sebesar 1,5%, apabila pada tahun berikutnya *Return On Asset* Bank Muamalat belum mampu mencapai standar ROA yang ditentukan akan berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja keuangan Bank Muamalat, dimana rendahnya nilai ROA menunjukkan kemampuan Bank Muamalat yang kurang baik dalam menghasilkan laba sehingga para investor memperoleh tingkat pengembalian yang lebih rendah atas aset yang diinvestasikan dan tentunya berpengaruh juga terhadap menurunnya harga saham.

---

<sup>18</sup>Ketangguhan dan Sinergi menuju Masa Depan yang Lebih Cerah, Annual Report Bank Muamalat 2021, (Jakarta: Bank Muamalat, 2021), hal. 18

<sup>19</sup>Memperkuat Kapabilitas dan Sinergi untuk Mendorong Ekspansi Bisnis, Annual Report Bank Muamalat 2022, (Jakarta: Bank Muamalat, 2022), hal. 20

Profitabilitas bank yang dirasioikan oleh *Return On Asset* merupakan indikator penting dalam suatu perbankan karena memiliki tujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Selain itu juga dapat memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Efektivitas disini dapat dilihat dari laba yang dihasilkan dari setiap penjualan atau investasi perusahaan, oleh karena itu penting untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap *Return On Asset*, seperti rasio *Capital Adequacy Ratio*, *Financing Deposit to Ratio* dan *Size*.<sup>20</sup>

*Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal dalam menunjang aktiva yang dapat menghasilkan rasio pada bank. Kecukupan modal tinggi maka tingkat profitabilitas bank syariah yang ditunjukkan oleh rasio ROA juga semakin tinggi. Besar kecilnya kecukupan modal yang dimiliki oleh bank syariah akan mempengaruhi perolehan labanya, artinya, ketika modal suatu bank besar maka akan dapat meningkatkan laba yang diperoleh. semakin besar modal maka semakin baik kemampuan bank dalam menutupi risiko yang mungkin timbul dari aktiva yang dimiliki.<sup>21</sup>

*Financing to Deposito Ratio* merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang digunakan bank, rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana dana yang bersumber dari simpanan

---

<sup>20</sup> Rachmadi Usman, *Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hal. 181-183

<sup>21</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hal. 140

masyarakat. *Financing to Deposito Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kinerja bank melalui tingkat likuiditas perbankan. Likuiditas dalam hal ini dapat diartikan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuidnya. Jika rasio tersebut semakin tinggi maka memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Berkurangnya tingkat likuiditas dapat memberikan dampak terhadap naiknya profitabilitas.<sup>22</sup>

Ukuran bank (*Size*) adalah ukuran yang dipergunakan untuk memperlihatkan besar ataupun kecilnya suatu perusahaan. Pada perbankan ukuran (*size*) lebih cenderung dilihat dari total assetnya karena produk utama dari bank adalah pembiayaan serta investasi. Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap profitabilitas, semakin besar perusahaan maka semakin besar pula laba yang dihasilkan perusahaan hal ini akan membuat peningkatan profitabilitas pada perusahaan.<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningsukma Hakim dan Haqiqi Rafsanjani pada tahun 2019 menunjukkan bahwa CAR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.<sup>24</sup> Sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh Uswatunn Khasanah pada tahun 2022 menunjukkan bahwa FDR memiliki hubungan positif terhadap *Return On*

---

<sup>22</sup> Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2007), hal.54.

<sup>23</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2016), hal. 82

<sup>24</sup> Haqiqi Rafsanjani, "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Financing To Deposit Ratio*, dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah Di Indonesia", *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)* 3, no. 2 (2019), hal. 28-44.

*Assets* (ROA).<sup>25</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Nadia Humairah pada tahun 2019 menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan dan bersifat negatif terhadap profitabilitas.<sup>26</sup>

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan kesenjangan dari hasil penelitian terdahulu serta mengingat pentingnya indikator rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka penelitian ini akan mengukur mengenai faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap Profitabilitas. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni penelitian ini menggunakan data terbaru laporan keuangan triwulan periode 2015-2022 dengan objek penelitian pada Bank Muamalat Indonesia. Maka perlu dilakukan penelitian lanjutan dan penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan rasio *Return On Asset* yaitu dengan judul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Financing To Deposito Ratio, Size* Terhadap *Return On Assets* PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2022.”

---

<sup>25</sup>Uswatun Khasanah, “Analisis Pengaruh Car, Npf, Fdr, Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia”, *Jurnal Manajemen* 16, no.2 (2022), hal.362-376.

<sup>26</sup> Nadia Humairah, “Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2007-2018”, *Regional Development Industry Dan Healty Science* 2, no. 1 (2019), hal. 305–311

## B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi permasalahan, yaitu:

1. Peningkatan *Return On Asset* pada Bank Muamalat terjadi pada tahun 2015 hingga 2016, terjadi penurunan pada tahun 2016-2021 yaitu 0,20%, 0,09%, 0,08%, 0,05%, 0,003% dan 0,02%. Peningkatan kembali terjadi tahun 2021 hingga 2022 sebesar 0,07% yakni 0,02% menjadi 0,09%.
2. Penurunan *Return On Asset* pada Bank muamalat pada tahun 2016 hingga 2017 sebesar 0,11% yakni 0,20% menjadi 0,09% yang disebabkan oleh besarnya besarnya *Non Performing Financing* yang mencapai 5%.
3. Penurunan *Return On Asset* 2017 hingga tahun 2018 Bank Muamalat sebesar 0,01% yakni 0,09% menjadi 0,08%, disebabkan oleh penurunan perolehan laba bersih pada Bank muamalat dibandingkan tahun sebelumnya mampu meningkatkan *Return On Asset* kembali sebesar 0,07% yakni 0,02% menjadi 0,09% yang disebabkan oleh besarnya *Non Performing Financing* yang mencapai 5%.
4. Penurunan *Return On Asset* 2019 hingga tahun 2021 Bank Muamalat menandakan kinerja Bank Muamalat semakin menurun serta memungkinkan Bank Muamalat akan mengalami kebangkrutan dan kehilangan investor.

5. Peningkatan *Return On Asset* pada Bank Muamalat pada tahun 2022 disebabkan oleh penguatan permodalan Bank melalui *rights issue* dan penerbitan sukuk subordinasi.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang diuraikan diatas dapat diambil rumusan masalah yang sebagai berikut:

1. Apakah terdapat salah satu diantara variabel *capital adequacy ratio*, *financing to deposito ratio*, *size* yang berpengaruh secara signifikan terhadap *return on assets* PT. Bank Muamalat Indonesia?
2. Apakah *capital adequacy ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *return on assets* PT. Bank Muamalat Indonesia?
3. Apakah *financing to deposito ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *return on assets* PT. Bank Muamalat Indonesia?
4. Apakah *size* berpengaruh secara signifikan terhadap *return on assets* PT. Bank Muamalat Indonesia?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berlandaskan pada rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas diantaranya:

1. Untuk mengetahui salah satu diantara variabel *capital adequacy ratio*, *financing to deposito ratio*, *size* perusahaan yang berpengaruh secara signifikan terhadap *return on assets* PT. Bank Muamalat Indonesia.

2. Untuk mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap *return on assets* PT. Bank Muamalat Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *financing to deposito ratio* terhadap *return on assets* PT. Bank Muamalat Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh *size* terhadap *return on assets* PT. Bank Muamalat Indonesia.

## **E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup Penelitian**

Kajian dilakukan di Bank Muamalat Indonesia dengan periode 2015 sampai tahun 2022. Data yang dipakai pada kajian ini didapatkan dari *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Variabel yang dipakai adalah *capital adequacy ratio*, *financing to deposito ratio*, *size* sebagai variabel prediktor dan variabel *return on assets* sebagai variabel respon.

### **2. Batasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian ini yakni menggunakan laporan triwulan Bank Muamalat Indonesia mulai tahun 2015 sampai 2022. Oleh karena itu, penelitian ini hanya mampu menggambarkan kondisi *return on assets* Bank Muamalat Indonesia pada periode tersebut. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi *return on assets* yang dianalisis dalam penelitian ini adalah *capital adequacy ratio*, *financing to deposito ratio*, *size*.

## F. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, hasil yang akan dicapai diharapkan akan membawa manfaat banyak, antara lain adalah sebagai berikut:

### 1. Kegunaan Secara Teoritis:

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *return on assets* ditinjau dari *capital adequacy ratio*, *financing to deposito ratio*, *size*.

### 2. Kegunaan Secara Praktis

#### a. Bagi Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi mengenai analisis hubungan antara CAR, FDR, dan Size terhadap ROA dan diharapkan juga dapat menambah pengetahuan-pengetahuan mahasiswa khususnya jurusan Perbankan Syariah.

#### b. Bagi Lembaga

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi dan masukan dalam menentukan langkah perencanaan kinerja yang akan dicapai dalam mengambil keputusan terhadap rasio profitabilitas.

c. Bagi penelitian lanjutan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan penelitian, rujukan penelitian, dan referensi peneliti di bidang perbankan syariah yang terkait dengan *return on asset*.

## G. Penegasan Istilah

### 1. Definisi Konseptual

a. *Return On Assets*

*Return On Assest* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba bersih yang berkaitan dengan pembayaran deviden, dimana besarnya rasio ROA menunjukkan keuntungan yang dicapai bank dari segi penggunaan asset. Semakin tinggi rasio ROA maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih, semakin tinggi ROA yang dihasilkan oleh Bank Umum syariah menunjukkan bahwa kinerjanya semakin baik dalam menghasilkan laba dan pendapatan serta efisien dalam mengelola aset.<sup>27</sup>

b. *Capital Adequacy Ratio*

*Capital Adequacy Ratio* yaitu rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko yang ikut dibiayai dari modal sendiri, disamping memperoleh

---

<sup>27</sup> Desmond Wira, *Analisis Fundamental Saham, Cetakan Pertama* (Jakarta: Penerbit Exceed, 2011). hal. 75

dana dari sumber lain, dimana jika *capital adequacy ratio* tinggi berarti terdapat dana yang tidak terpakai dan akan berpengaruh langsung pada penurunan laba dan berdampak pada turunnya profitabilitas.<sup>28</sup> *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio kecukupan modal dimana semakin besar CAR maka semakin baik kemampuan modal bank dalam membiayai aktiva bank yang mengandung risiko dan begitu juga sebaliknya apabila semakin rendah CAR maka akan semakin buruk kemampuan bank dalam membiayai aktiva bank yang mengandung risiko.<sup>29</sup>

c. *Financing to Deposito Ratio*

*Financing to Deposito Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.<sup>30</sup> *Financing to Deposito Ratio* sering disebut dengan rasio penyaluran dan penghimpunan dana masyarakat, dimana jika semakin tinggi rasio *financing to deposito ratio* dapat mengindikasikan besarnya komposisi pembiayaan dibandingkan dana yang dihimpun dari masyarakat. Semakin tinggi tingkat *financing deposito ratio* suatu Bank Umum Syariah berarti bank mampu menjalankan fungsi intermediasi keuangan yang baik karena

---

<sup>28</sup> Mohammad Sofyan, *Kumpulan Hasil Penelitian Bank Perkreditan Rakyat*, (Magetan: CV. Odis, 2021), hal. 14.

<sup>29</sup> Lenny Dermawan Sembirang, *Bank dan FinTech Eksistensi Bank Kini dan Esok*, (Banten: Media Sains Indonesia, 2022), hal. 23.

<sup>30</sup> Elex Sarmigi, dkk, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Indramayu: CV. Danu Abimata, 2022), hal. 82.

berjalannya fungsi ini akan meningkatkan pendapatan dari pembiayaan yang disalurkan.<sup>31</sup>

d. *Size*

Ukuran perusahaan umumnya adalah pengelompokan perusahaan dalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan adalah ukuran yang digunakan untuk menggambarkan besar kecilnya perusahaan dapat dilihat pada total asset perusahaan. Ukuran perusahaan (*Firm Size*) diproyeksikan kedalam Ln (total asset) perusahaan setiap akhir tahun. Ukuran perusahaan biasanya dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar.<sup>32</sup>

2. Definisi operasional

a. *Return on Asset*

*Return On Assets* dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total aset atau aktiva. *Return On Assets* pada bank syariah dirumuskan sebagai berikut:<sup>33</sup>

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

b. *Capital Adequacy Ratio*

---

<sup>31</sup> Bayu Tri Cahya dkk., "Analisis Tingkat Bagi Hasil Mudharabah: Ditinjau dari *Rasio Return On Assets (ROA), Financing to Deposito Ratio (FDR)* dan Biaya Operasional dari Pendapatan Operasional (BOPO) (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018)," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 02 (2020), hal. 325.

<sup>32</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 254

<sup>33</sup> Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan. Edisi Pertama* (Jakarta:Kencana). hal. 20

*Capital Adequacy Ratio* dihitung dengan cara membandingkan total modal dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR). *Capital Adequacy Ratio* di bank syariah dirumuskan sebagai berikut:<sup>34</sup>

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

c. *Financing to Deposito Ratio*

*Financing to Deposito Ratio* dihitung dengan cara membandingkan pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan Total dana pihak ketiga. *Financing to Deposito Ratio* di bank syariah dirumuskan sebagai berikut:<sup>35</sup>

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembayaran}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

d. *Size*

Penentuan *Size* dapat dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total aset. *Size* pada bank syariah dirumuskan sebagai berikut:<sup>36</sup>

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

## H. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### Bab I Pendahuluan

---

<sup>34</sup> Selamat Riyadi, *Banking Assets and Liability Management* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2003), hal. 161.

<sup>35</sup> Ruki Ambar Arum dkk., *Analisis Laporan Keuangan: Penilaian Kinerja Perusahaan dengan Pendekatan Rasio Keuangan*, (Banten: Media Sains Indonesia, 2022), hal. 158.

<sup>36</sup> Halim, *Akuntansi Keuangan Daerah*, (Jakarta: Salemba Empat, 2007) hal. 55.

Berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari latar belakang dilakukannya penelitian, identifikasi masalah dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian, kegunaan dilakukannya penelitian, ruang lingkup dan batasan dalam penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi. Pada bab ini berisi mengenai alasan-alasan mengapa peneliti mengambil judul dan apa tujuan dari penelitian yang dilakukan.

## **Bab II Landasan Teori**

Membahas tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Manajemen Keuangan, *Capital Adequacy Ratio*, *Financing To Deposito Ratio*, *Size* dan *Return On Assets* . Selain itu di bab ini juga akan membahas mengenai kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

## **Bab III Metode Penelitian**

Berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, populasi penelitian, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel, dan skala pengukurannya, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian yang digunakan dalam memperoleh data penelitian.

## **Bab IV Hasil Penelitian**

Membahas dan menguraikan hasil penelitian meliputi deskripsi data untuk masing-masing variabel dan pengujian hipotesis yang menjelaskan tentang temuan penelitian untuk masing-masing variabel.

**Bab V Pembahasan**

Menjelaskan jawaban atas rumusan masalah, hasil temuan dan analisis yang telah dilakukan kemudian dijelaskan mengenai kebijakan yang dapat dibuat untuk mengatasi permasalahan

**Bab VI Kesimpulan dan Saran**

Menguraikan tentang kesimpulan penelitian yang dilakukan berdasarkan analisis data dari hasil penelitian, adapun saran ditujukan kepada pihak bank maupun kepada pihak lain yang ingin mengembangkan atau mengadakan penelitian lanjutan.